

KEPENTINGAN ARAB SAUDI MEMPERKUAT KERJASAMA EKONOMI DENGAN CHINA PADA TAHUN 2017

Oleh Nita Rahmawati

20150510324

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Nitarahmawati2896@gmail.com

Abstract

This paper discusses the efforts of Saudi Arabia as a sovereign country in restoring its economy which had declined after the decline in world oil prices. Strengthening economic cooperation with China is one of the actions that has become the decision of Saudi Arabia in issuing its policies on the problems being experienced by the country. By carrying out new collaborations, making it a new chapter of the increasingly close relationship between them. In this case, Saudi Arabia aims to harmonize its country's vision of Saudi Vision 2030 which is the Saudi Vision in building its country with a Chinese-owned program, the Belt and Road Initiative (BRI). Saudi Arabia views that the collaboration of its 2030 vision with BRI China can have an impact on the success of this vision.

Keywords: Saudi Arabia, China, United States, Economic Cooperation, Belt and Road Initiative, Saudi Vision 2030

PENDAHULUAN

Arab Saudi memiliki sumber daya alam minyak sebesar 25% cadangan minyak dunia. 40% cadangan gas dunia serta mineral seperti emas, perak, tembaga. Sebagai negara kaya penghasil minyak, perekonomian Arab Saudi cukup bergantung pada penghasilan dari sektor minyak, ketergantungan tersebut dimulai sejak ditemukannya sumber minyak pada Maret 1938. Sekitar 70% pendapatan negara ini berasal dari

sektor minyak dimana mereka memiliki cadangan minyak sebesar 288 miliar barel (Gbb1). Sebagai negara yang cukup menonjol di kalangan Timur Tengah bahkan Dunia, Arab Saudi tentu menjalin banyak hubungan dengan negara-negara lain didunia seperti AS dan China. Hubungan Arab Saudi dengan AS bila dibandingkan dengan hubungan Arab Saudi dengan China memang ada perbedaan dimana hubungan Saudi lebih erat dan lama dengan AS.

Tetapi pada Maret 2017 Raja Salman Arab Saudi mengunjungi China untuk melakukan berbagai kerjasama baru dan mengakui bahwa hubungan ini akan menjadi babak baru dari kerjasama dua negara tersebut menjadi semakin erat dari sebelumnya. Maka apa yang membuat Arab Saudi mulai melirik ke Timur dengan memperkuat kerjasama dengan China terutama dibidang ekonomi akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri banyak dilakukan dilingkungan ilmu sosial, ilmu politik, serta hubungan internasional yang mengembangkan penelitian kualitatif yang khususnya untuk penelitian-penelitian tesis dan disertasi. Metode penelitian kualitatif menurut John W. Cresswell merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi atau memahami makna (meaning) dalam penelitian kualitatif melibatkan banyak pertanyaan dan prosedur yang muncul. Dimana nantinya akan dilakukan pengumpulan data yang cukup spesifik terkait penelitian. Kemudian menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus dan berlanjut ke tema-tema yang umum yang kemudian penulis meninterpretasi mengenai makna dari data-data yang dikumpulkan. Dalam laporan akhir penelitian kualitatif memiliki struktur yang fleksibel, siapa saja yang terlibat dalam penelitian kualitatif ini haruslah memiliki cara pandang yang bersifat induktif, berfokus pada makna individual serta menerjemahkan kompleksitas situasi.

KERANGKA BERPIKIR

Dalam proses penelitian peran teori sangatlah penting karena sebagai penunjang hipotesa yang akan disajikan nantinya. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan konsep Kepentingan Nasional.

1. Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional sangatlah populer dalam analisa hubungan internasional. Baik untuk menjelaskan atau meramalkan perilaku internasional. Kepentingan nasional sering digunakan sebagai penjelasan perilaku luar negeri suatu negara di dunia internasional. Menurut Donald E Nuechterlein dalam bentuk sederhana kepentingan nasional dapat diasumsikan sebagai keinginan atau kebutuhan dari suatu negara berdaulat dalam hubungannya dengan negara-negara berdaulat lain yang terdiri dari lingkungan eksternal (Nuechterlein, 1976).

Menurut Donald E Nuechterlein, kepentingan nasional dapat diklasifikasikan menjadi 4 kepentingan dasar (Nuechterlein, 1976), yaitu:

- i. *Defense Interest* (kepentingan pertahanan), merupakan kepentingan suatu negara mengenai keamanan dan perlindungan warga negara serta sistem politiknya dari ancaman negara lain atau faktor lain baik berupa intervensi maupun propaganda.
- ii. *Economic Interest* (kepentingan ekonomi), yaitu kepentingan pemerintah atau pemimpin suatu negara dalam usaha meningkatkan perekonomian negara dengan cara melakukan hubungan ekonomi dengan negara lain.

- iii. *World-Order International* (kepentingan tata nasional), yaitu kepentingan suatu negara dalam upaya untuk mewujudkan sistem politik dan ekonomi yang menguntungkan negaranya di ranah internasional.
- iv. *Ideological Interest* (kepentingan ideologi), yaitu, kepentingan suatu negara untuk mempertahankan ideologi nya dari ancaman masuknya ideologi negara lain yang mungkin menggantikan ideologi negara tersebut.

Jelas bahwa kebutuhan dan keinginan suatu negara tidak saling eksklusif serta harus ada kompromi atau pertukaran di antara mereka; tetapi untuk memahami kepentingan nasional suatu negara, khususnya kekuatan besar, yang terdiri dari beberapa jenis kepentingan yang bersaing untuk mendapatkan perhatian dan sumber daya, mungkin dapat lebih baik untuk melihat proses pengambilan keputusan dari negara-negara terkait dan menentukan secara lebih akurat alasan mengapa pemimpin negara tersebut membuat keputusan yang mereka lakukan (Nuechterlein, 1976).

Konsep kepentingan nasional menurut Donald E Nuechterlein ini dapat diaplikasikan pada kepentingan Arab Saudi yang memperkuat kerjasamanya dengan China. Dengan menggunakan kepentingan ekonomi sebagai faktor utama Arab Saudi mengambil keputusan untuk semakin mendekatkan diri secara ekonomi dengan China. Walaupun hubungan ekonomi Arab Saudi dan China telah terjalin sejak dulu. Namun pendekatan yang dilakukan oleh Arab Saudi kali ini ingin mengawali babak baru dalam kerjasama ekonomi keduanya yang dikatakan akan semakin erat dari sebelumnya. Hubungan kerjasama Arab Saudi dan China yang semakin erat terutama

disektor ekonomi saat perekonomian Arab Saudi mulai menurun pasca turunnya harga minyak sejak tahun 2014. Turunnya harga minyak mentah dunia mengakibatkan kesepakatan *Organization of the Petroleum Exporting Countries* (OPEC) menurunkan produksi minyak guna menaikkan kembali harga minyak mentah dunia. Langkah Arab Saudi ialah dengan menurunkan ekspor minyak mentahnya ke beberapa negara termasuk Amerika. Hal tersebut dilakukan karena Amerika terus meningkatkan produksi minyak mentah untuk tetap menjalankan perusahaan-perusahaan pengolahan minyak miliknya. Hal tersebut menyebabkan konflik kepentingan dengan Presiden Trump yang terus mendesak OPEC untuk tetap mempertahankan jumlah produksi minyak mentah. Selain itu, perang dagang yang terjadi antara Amerika dan China pun menjadi pertimbangan Arab Saudi untuk mulai semakin mendekatkan diri dengan negara tirai bambu tersebut sebagai mitra ekonomi besar lain agar Arab Saudi tidak bergantung pada negara adidaya Amerika Serikat. Dengan memulai babak baru dengan China sebagai negara besar dalam bidang ekonomi, Arab Saudi berharap perekonomiannya dapat kembali membaik. Ingin melepas ketergantungan pada minyak yang kian menurun harga pasarnya, juga melancarkan *Vision 2030* yang nantinya dapat mendongkrak perekonomian negara. Arab Saudi memperhitungkan bahwa China merupakan negara ekonomi besar yang dapat mendorong keberhasilan *Vision 2030*. Dengan keberhasilan *Vision 2030* maka perekonomian Arab Saudi dapat bangkit kembali.

2. Teori Politik Luar Negeri

Politik Luar Negeri dapat diasumsikan sebagai suatu pola perilaku suatu negara yang sedang memperjuangkan kepentingan nasionalnya (Masoed, 1990). Sedangkan menurut Jack Plano dan Roy Olton mengatakan bahwa:

“Foreign policy is a strategy or planned course of action developed by the decision makers of a state vis à vis other states or international entities aimed at achieving specific goals defined in terms of national interest” (Jack C. Plano & Colton, 1980).

Politik luar negeri sendiri memiliki sangkut paut dengan pengambilan keputusan suatu negara dalam hubungannya dengan negara lain. Politik luar negeri juga dinyatakan sebagai cara untuk menentukan tujuan, menyusun kepentingan prioritas, menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil suatu negara untuk bersaing dengan negara lain di ranah internasional. Politik luar negeri sering digambarkan sebagai penghubung antar dua negara berdaulat atau lebih didunia, karena memang pada dasarnya politik luar negeri merupakan jembatan antara lingkungan internal dan eksternal suatu negara (Syamsudin, 2000).

Dalam konteks politik luar negeri Arab Saudi terhadap China, disini Arab Saudi yang dari 1990 sudah menjalin hubungan diplomatik dengan China, pada tahun 2017 menuai perubahan dengan mempererat hubungan ekonominya dengan China sebagai babak baru melihat hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kepentingan nasional Arab Saudi sendiri yang lebih tepatnya ialah kepentingan ekonomi. Turunnya perekonomian Arab Saudi akan diperbaiki melalui berjalannya visi Saudi yaitu *Saudi Vision 2030*. Agar visi Saudi ini berjalan sesuai yang direncanakan, Saudi memerlukan bantuan dari

negara lain yang mampu mewujudkannya. Arab Saudi melihat peluang berhasilnya visi Saudi bila bekerjasama dengan program milik China yaitu *Belt and Road Initiative* (BRI). Saudi memiliki strategi atau rencana berupa suatu aksi dari satu negara ke negara lain. Dalam kasus ini Arab Saudi melakukan kunjungan besar ke China pada Maret 2017 untuk melakukan berbagai negosiasi yang dibutuhkan. Hal tersebut merupakan keputusan yang diambil Saudi untuk mencapai suatu tujuan negaranya. Lebih tepatnya ialah kepentingan negaranya untuk menjalin kerjasama antara *Saudi Vision 2030* dan *Belt and Road Initiative* (BRI). Keputusan-keputusan yang diambil Saudi menentukan politik luar negerinya terhadap China dan kebijakan-kebijakan yang akan diambilnya ketika berhadapan dengan negara ekonomi raksasa dari timur tersebut.

ANALISIS

Ketika suatu negara mengalami masalah ekonomi, maka negara tersebut harus segera mencari cara untuk mengatasi masalah tersebut. Seperti halnya dengan Arab Saudi yang berusaha untuk mencari alternatif dalam menyempurnakan kembali ekonomi negaranya. Dalam kasus ini akan dimulai dengan pendekatan Saudi ke China pada tahun 2017 kemudian mengenai kepentingan ekonominya dan yang terakhir ialah mengenai ambisi Saudi dalam mewujudkan *Saudi Vision 2030* melalui *Belt and Road Initiative* (BRI) milik China.

Menjadikan China Sebagai Mitra Utama Ekonomi dari Timur Pasca Penurunan Ekonomi Kerajaan

Hubungan Arab Saudi dan China yang sudah berlangsung secara resmi sejak tahun 1990 mengalami kenaikan dan penurunan. Raja Salman berkunjung ke China pada Maret 2017 silam dengan tujuan ingin semakin mempererat hubungan keduanya sebagai babak baru bahwa hubungan keduanya sudah mencapai titik tertinggi dalam kerjasama ekonomi. Kunjungan Raja Salman menuai kerjasama dengan nominal yang cukup besar yaitu \$ 65 miliar. Di mana kesepakatan tersebut mencakup nota kesepahaman (MoU) antara perusahaan minyak negara raksasa Saudi ARAMCO dengan perusahaan China NORINCO untuk pembuatan kilang dan pabrik kimia di China. Kemudian SABIC dan China SINOPEC yang telah bersama-sama menjalankan kompleks kimia di Tinajin China pun setuju untuk mengembangkan proyek-proyek petrokimia di Saudi dan China (Blanchard, 2017).

Kunjungan Raja Saudi ke negara importir minyak Saudi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi ini juga bertujuan untuk mempromosikan peluang investasi di kerajaan, termasuk penjualan saham di ARAMCO. Pada kunjungan Raja Salman ke China waktu itu, Raja Salman sempat memberikan sepatah dua patah kata mengenai hubungannya dengan China bahwa:

“Saudi Arabia hopes that China can play a greater role in Middle East affairs and Saudi Arabia is willing to work hard with China to promote global and regional peace, security and prosperity” (Blanchard, 2017).

Perdagangan Saudi masih sangat bergantung pada industri yang terkait dengan minyak, termasuk petrokimia dan penyulingan minyak bumi. Di mana minyak bumi ini telah menyumbang sekitar 90% dari total pendapatan ekspor Saudi dan pendapatan

negara dan di atas 40% dari *Gross Domestic Product* (GDP) (Economy Watch, 2010). GDP sendiri merupakan tolok ukur dalam melihat seberapa besar perekonomian suatu negara. Arab Saudi merupakan negara monarki yang mengukur perekonomiannya dengan menggunakan GDP. GDP perkapita Arab Saudi sendiri sekitar US\$ 683 miliar pada tahun 2017. GDP Saudi sendiri diperbarui setiap tahunnya. Di mana rata-ratanya ialah US\$ 232 miliar dari tahun 1968 hingga 2017. Nilai GDP Saudi mewaliki sekitar 1,10% ekonomi dunia. GDP Saudi mencapai titik tertinggi pada tahun 2014 yaitu sekitar US\$ 756 miliar dan mengalami titik terendah pada tahun 1968 yaitu sekitar US\$ 4,19 miliar (Trading Economics, 2017). Pendapatan Arab Saudi yang sebagian besar berasal dari penjualan minyaknya menjadikan negara tersebut cukup kaya. Namun, tak selamanya ekonomi suatu negara terus mengalami peningkatan dan tak selalu perekonomian berjalan stabil. Seperti halnya Saudi, negara tersebut sempat mengalami kebangkrutan atau penurunan ekonomi sekitar tahun 2014 hingga tahun-tahun selanjutnya karena harga minyak turun. Turunnya harga minyak hingga mencapai titik di bawah \$ 50 per barel cukup menyebabkan ekonomi Saudi menurun, pasalnya hampir 90% pendapatan Saudi bergantung pada minyaknya. Hal tersebut menjadi nyata ketika jumlah cadangan devisa Saudi turun hingga 16% pada tahun 2015 di mana menjadi \$ 555 miliar dan jumlahnya terus menurun dari tahun ke tahunnya. Penurunan harga minyak bisa dikatakan menjadi penyebab kebangkrutan ekonomi kerajaan (Mirror News Desk, 2018).

Gambar 4.1 Dinamika harga minyak dunia dari tahun 2012 hingga 2016

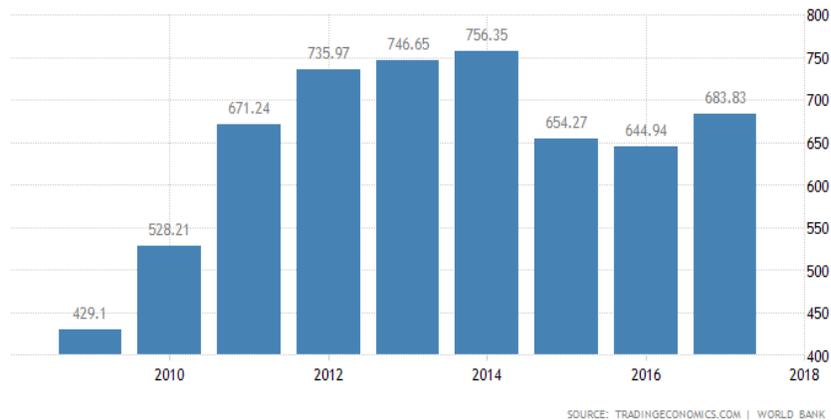


Sumber: Depersio, G. (2018, January 29). *Why did oil prices drop so much in 2014?* Retrieved March 18, 2019, from Investopedia: <https://www.investopedia.com/ask/answers/030315/why-did-oil-prices-drop-so-much-2014.asp>

Beberapa faktor berkontribusi dalam penurunan harga minyak seperti halnya negara ekonomi China yang pertumbuhan dan ekspansi pesatnya menciptakan haus minyak yang sangat tinggi pada dekade pertama milenium baru. Kemudian mulai melambat pada tahun 2010. China dengan populasi terbesar di dunia di mana pada tahun 2010 melambat sehingga berpengaruh pula pada permintaan minyak yang mulai rendah. Permintaan yang semakin rendah ini dinilai memiliki konsekuensi harga yang signifikan. Kemudian negara-negara lain seperti Rusia, India, dan Brasil mengalami lintasan ekonomi yang serupa di awal abad ke-21. Di mana pertumbuhan yang cepat pada dekade pertama, kemudian yang mulai melambat pada 2010 (Kool, 2018). Di sisi lain, dorongan efek negatif dari harga minyak yang tinggi menyebabkan negara-negara

seperti AS dan Kanada meningkatkan upaya mereka untuk menghasilkan minyak. Di AS, perusahaan swasta mulai mengekstraksi minyak dari formasi serpih di North Dakota menggunakan proses yang dikenal sebagai *Fracking*. *Fracking* sendiri merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan minyak bumi pada sumur produksi yang tua atau di sumber minyak yang lebih dalam. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan *oil shale* dan *gas shale* (Depersio, 2018).

Gambar 4.2 Dinamika GDP Arab Saudi dari tahun 2010 hingga 2018



Sumber: Trading Economics. (2017). Saudi Arabia GDP. Retrieved March 15, 2019, from Trading Economics: <https://tradingeconomics.com/saudi-arabia/gdp>

Dari data di atas yang diambil dari website Trading Economics dapat disimpulkan bahwa perekonomian Saudi menurun menurut GDP per tahun kerajaan. Di mana pada tahun 2014 GDP masih berada di titik tinggi yaitu US\$ 756.35 miliar dan menurun pada tahun 2015 di mana GDP berada pada titik US\$ 654.27 miliar dan terus menurun pada tahun 2016. Walaupun pada tahun 2017 mengalami kenaikan tetapi

tak dapat menyamai pada titik tinggi di tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurunnya harga minyak menyebabkan penurunan ekonomi Saudi. Di mana dengan kekhawatiran ekonominya yang menurun Saudi melakukan beberapa tindakan seperti mengurangi produksi minyak demi mendongkrak harga minyak agar stabil kembali.

Salah satu yang harus dilakukan Saudi ialah menarik minat investor asing. Maka hal tersebut telah menjawab kunjungan Raja Salman menuju China pada Maret 2017 silam. Di mana Saudi mulai melebarkan sayapnya untuk menarik investor asing untuk negerinya. Untuk China, ini memang bukan yang pertama kalinya mengingat hubungan keduanya sudah berjalan sejak 1990. Namun Saudi beranggapan ini sebagai babak baru dari hubungan keduanya yang semakin erat. Karena tanpa sadar Saudi membutuhkan pangsa pasar China. Tetapi mengapa China? Saudi memandang ke Timur dengan penuh pertimbangan serta alasan. Rata-rata negara-negara pengimpor minyak terbesar merupakan negara-negara Asia. Ditambah, investasi di bidang energi bagi negara barat merupakan hal yang sudah tidak terlalu diminati mengingat negara barat sudah mulai dengan penemuan tekniknya sendiri. Dengan hal tersebut, Saudi memandang Asia merupakan pasar yang cukup menjanjikan untuk dijelajahi lebih dalam lagi. Dan terutama untuk China sebagai negara ekonomi besar di Asia dan negara pengimpor minyak terbesar tentunya (Kemp, 2016).

Kepentingan Arab Saudi Mewujudkan Saudi Vision 2030 Melalui Belt and Road Initiative (BRI) China

Belt and Road (BRI) merupakan sebuah rencana bernilai miliaran dolar yang disebut sebagai *Marshall Plan* China, kampanye dukungan dominasi global yang didukung negara, paket stimulus untuk ekonomi yang melambat, dan kampanye pemasaran besar-besaran untuk investasi China di sekitar Dunia. Selama lima tahun sejak Presiden Xi Jinping mengumumkan rencana besarnya untuk menghubungkan Asia, Afrika, dan Eropa, inisiatif ini telah berubah menjadi slogan yang luas untuk menggambarkan hampir semua aspek keterlibatan Cina di luar negeri. Belt and Road, atau *yi dai yi lu*, atau yang dulu dinamai sebagai *One Belt One Road* (OBOR) adalah “jalan sutra abad ke-21,” yang terdiri dari “sabuk” koridor darat dan “jalan” maritim dari jalur pelayaran. Dari Asia Tenggara ke Eropa Timur dan Afrika, Belt dan Road mencakup 71 negara yang menyumbang separuh populasi dunia dan seperempat dari PDB global. Belt and Road Initiative diperkirakan menelan biaya lebih dari \$ 1 triliun, meskipun ada perkiraan yang berbeda tentang berapa banyak uang yang telah dihabiskan hingga saat ini, China telah menginvestasikan lebih dari \$ 210 miliar, mayoritas di Asia. Tetapi upaya China di luar negeri tidak berhenti di situ. Belt and Road juga berarti bahwa perusahaan-perusahaan China terlibat dalam pekerjaan konstruksi di seluruh dunia dalam skala yang tak tertandingi. Hingga saat ini, perusahaan-perusahaan China telah mendapatkan lebih dari \$ 340 miliar dalam kontrak konstruksi di sepanjang Belt and Road (Lily Kuo, 2018).

BRI menyediakan dua jalur untuk menghubungkan Cina dengan Eurasia. Yang pertama, dan yang paling menarik perhatian, adalah rute darat yang dimulai di China Tengah, bergerak melalui Xinjiang dan barat China ke Asia Tengah, melintasi Timur Tengah, dan berakhir di Eropa. Yang kedua adalah rute maritim yang mengalir ke selatan melalui Asia Tenggara, kemudian ke barat melintasi negara-negara pesisir Asia Selatan, melewati Semenanjung Arab dan Afrika Timur, dan akhirnya berakhir di Mediterania. Konsep ini terbentuk selama rentang beberapa tahun dan sekarang telah menjadi landasan kebijakan luar negeri Presiden Xi. BRI adalah strategi yang mencakup upaya beberapa kementerian di dalam negara China dan berupaya mengubah masa depan sebagian besar benua Asia. Ini mewakili visi paling komprehensif untuk keterlibatan China dengan daerah di barat sejak berdirinya negara tersebut. Rencana tersebut berkembang melalui banyak proyek secara bertahap, termasuk jalan raya, jembatan, struktur jaringan telekomunikasi, jaringan pipa, dan sebagainya. BRI menekankan negara-negara tertentu, yaitu Pakistan, Myanmar, Iran, dan Kazakhstan, tetapi mencakup hampir semua negara yang dianggap bagian dari barat Eurasia China (Chen Aizhu, 2016).

Gambar 4.4 peta jalur BRI



Sumber: Arab News. (2016, September 3). *Fusing Vision 2030 with Belt and Road Initiative*. Retrieved March 20, 2019, from Arab News: <http://www.arabnews.com/node/979346/saudi-arabia>

Strategi BRI menekankan kerjasama internasional sesuai dengan lima prioritas yaitu, Koordinasi kebijakan, Fasilitas konektivitas, Perdagangan tanpa hambatan, Integrasi keuangan (menghubungkan ekonomi melalui lembaga-lembaga seperti Bank Investasi Infrastruktur Asia, Bank Pembangunan Baru BRICS, dan Dana Jalan Sutra), dan Ikatan orang-ke-orang (memberikan dukungan publik untuk implementasi). Koordinasi strategis China dengan dunia Arab adalah bagian penting dari visi BRI, dan China telah mengusulkan strategi kerjasama yang komprehensif yang dikenal sebagai 1 + 2 + 3. "Satu" mengacu pada perlunya peningkatan kerjasama energi, yang mencakup berbagai masalah yang mencakup produksi minyak dan gas alam, memastikan keamanan rute transportasi energi, dan membangun hubungan energi China-Arab yang saling menguntungkan dan berjangka panjang. "Dua" adalah

singkatan dari dua sayap pembangunan infrastruktur, konstruksi, dan fasilitasi perdagangan / investasi. "Tiga" berhubungan dengan terobosan yang perlu dilakukan di bidang teknologi tinggi energi nuklir, satelit ruang angkasa, dan energi baru untuk meningkatkan kerjasama praktis antara Cina dan dunia Arab (Chengxi, 2014).

Pada Januari 2016, presiden China Xi Jinping melakukan kunjungan ke Arab Saudi, Mesir, dan Iran mewakili peluncuran frontal penuh pertama dari strategi Belt and Road Initiative (BRI) di Timur Tengah. Kunjungan ini memiliki implikasi luas bagi hubungan negara-negara GCC dan China karena papan catur geopolitik mengalami penataan kembali yang besar. Dalam hal koordinasi kebijakan, masing-masing negara-negara GCC telah mengumumkan rencana pembangunan yang ambisius. Kunjungan tingkat tinggi yang sering antara pejabat China dan Teluk telah memberikan peluang untuk mengoordinasikan rencana-rencana ini dengan proyek-proyek BRI, seperti diilustrasikan dengan kasus dengan kunjungan Saudi ke China pada Agustus 2016 lalu. Selama kunjungan Putra Mahkota Mohamed bin Salman ke Beijing, ia berpendapat bahwa:

“BRI is one of the main pillars of the Saudi Vision 2030 which will seek to make China the Kingdom's biggest economic partner.”

Untuk itu, ia melakukan perjalanan dengan delegasi termasuk menteri Perdagangan dan Investasi, Energi, Industri dan Sumber Daya Mineral, Kebudayaan dan Informasi, dan Teknologi Informasi, yang berpartisipasi dalam diskusi panel berjudul, "Visi Saudi 2030 dan Inisiatif Sabuk dan Jalan: Bersama untuk suatu Masa Depan yang Menjanjikan. Stabilitas di Arab Saudi adalah landasan kemakmuran dan

kemajuan di Teluk, dan Cina dengan tegas mendukung Riyadh dalam usahanya untuk diversifikasi ekonomi dan reformasi sosial, Presiden Xi Jinping mengatakan kepada Putra Mahkota Saudi Mohammed bin Salman. Presiden Xi Jinping bahkan dengan tegas menyatakan kebanggaannya mengenai visi Saudi bahwa:

”China firmly supports Saudi Arabia in its efforts to diversify its economy and social reform, and will continue together with Saudi Arabia on issues involving their core interests” (Arab News, 2016).

Gambar 4.5 Peta BRI dan Economic Corridor



Sumber: Arab News. (2016, September 3). *Fusing Vision 2030 with Belt and Road Initiative*. Retrieved March 20, 2019, from Arab News: <http://www.arabnews.com/node/979346/saudi-arabia>

Dengan kerjasama tersebut memudahkan Saudi memiliki akses pula di Pelabuhan Gwandar yang memungkinkan ekspor impor Saudi meningkat. Pada saat kunjungan, Putera Mahkota MBS pun mengatakan bahwa Pakistan kedepannya akan cukup penting perannya bagi Saudi,

“Pakistan is going to be a very, very important country in the future and we want to be sure that we are part of that... We believe in our region that's why we are investing in it, and we believe that we are going to have one day a great Middle East surrounded by Pakistan from the east side.” (Qian, 2015).

Menimbang dari tindakan Arab Saudi yang dengan mudah mendukung serta mau bergabung dengan China melalui BRI ini mencerminkan sifat baru Saudi yang terbuka dengan umum. Lalu kepentingan apa yang dicari Saudi? Tentu saja lagi-lagi menyangkut ekonomi. Kepentingan ekonomi masih banyak mendefinisikan hubungan Saudi-China, dengan seringnya pertukaran tingkat tinggi dengan meningkatnya saling percaya akan politik. Memungkinkan akan ada potensi hubungan militer Saudi-China untuk berkembang. Namun, Saudi dengan China masih dalam masa pertumbuhan dan masih belum pasti ke arah mana hubungan mereka berlanjut. Sebagai contoh, kecil kemungkinannya bahwa Arab Saudi sekarang atau dalam waktu dekat akan mencari China sebagai alternatif militer menggantikan Amerika Serikat. Tetapi jika Amerika Serikat menempatkan jarak antara dirinya dan wilayah Timur Tengah, pemain baru akan memasuki arena, untuk mengeksploitasi celah yang berkembang antara kedua negara. Riyadh kemungkinan dalam jangka panjang untuk secara serius mempertimbangkan pengaturan keamanan paralel. Mengingat kekayaannya yang luar biasa tetapi lemah dalam militernya, itu menjadi salah satu alasan bahwa Arab Saudi akan berinvestasi dalam berbagai pengaturan keamanan yang membantu menjamin kelangsungan pemerintahan al-Saud (Banglin, 2018).

KESIMPULAN

Arab Saudi mengalami penurunan ekonomi sekitar tahun 2014 dan 2015 saat harga minyak dunia turun. Komoditas yang menjadi sumber ekonomi terbesar Saudi ini mampu menjatuhkan perekonomian kerajaan tersebut. Perekonomian Saudi menurun menurut GDP per tahun kerajaan. Di mana pada tahun 2014 GDP masih berada di titik tinggi yaitu US\$ 756.35 miliar dan menurun pada tahun 2015 di mana GDP berada pada titik US\$ 654.27 miliar dan terus menurun pada tahun 2016. Pada Maret 2017 Raja Salman mengunjungi China untuk pertama kalinya. Dalam kunjungan tersebut tercatat investasi Arab Saudi ke China saat itu sebesar US\$ 65 miliar atau sekitar 870 triliun rupiah. Selain kunjungan tersebut. Kerajaan juga berniat menjadi mitra ekonomi besar China dari Timur Tengah. Dan yang membuat China memiliki nilai plus bagi Saudi ialah kerajaan bisa menyelaraskan visinya yang telah direncanakan untuk mengdongkrak ekonominya yaitu Saudi Vision 2030 dengan proyek milik China yaitu Belt and Road Initiative (BRI) yang merupakan peluang bagi Saudi untuk mewujudkan visi 2030 nya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU:

- Bakry, U. S. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN HUBUNGAN INTERNASIONAL* (Vol. 1). Yogyakarta, D.I Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.
- Jack C. Plano, R. C., & Colton, P. a. (1980). *The International Relations Dictionary. ABL-Clio , Third Edition, 27.*

- Masoed, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*. Jakarta, Indonesia: LP3ES.
- Syamsudin, P. W. (2000). *Pengantar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zakaria, F. (1998). *From Wealth to Power: The Unusual Origins of America's World Role*. Princeton: N.J: Princeton University Press.
- Beanson, R. (2008). *Thicker Than Oil: America's Uneasy Partnership with Saudi Arabia*. Oxford: Oxford University Press.
- Cipta, B. (2011). *Dunia Islam dan Masa Depan Hubungan Interansional di Abad 21: Diplomasi Global Arab Saudi*. Yogyakarta: LP3M UGM.
- Gresh, G. (2015). *Gulf Security and the U.S. Military: Regime Survival and the Politics of Basing*. Redwood City: Stanford Security Studies.
- Hart, P. T. (1999). *Saudi Arabia and the United States: Birth of a Security Partnership (Adst-Dacor Diplomats and Diplomacy Series)*. Bloomington: Indiana University Press.
- Lippman, T. (2012). *Saudi Arabia on the Edge: The Uncertain Future of an American Ally*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- Niblok, T. (2006). *Saudi Arabia: Power, Legitimacy, and Survival (The Contemporary Middle East)*. London: Routledge.
- Mantle, J. (1996). *Car Wars: Fifty Years of Greed, Treachery, & Skulduggery in the Global Marketplace*. New York: Arcade Publishing.
- Quandt, W. B. (1981). *Saudi Arabia in the 1980s: Foreign Policy, Security, and Oil*. Wahington D. C: Brooking Institution.
- Andrews-Speed, P. (2009). *The New Energy Silk Road: the Growing Asia-Middle East Energy Nexus*. Washington DC: The National Bureau of Asian Research. Retrieved March 19, 2019
- Jon Alterman, J. G. (2008). *The Vital Triangle: China, the United States, and the Middle East*. Washington DC: Centre for Strategic and International Studies. Retrieved March 19, 2019

JURNAL:

- Hidriyah, S. (2016). Reformasi Ekonomi Arab Saudi. *Majalah Info Singkat Hubungan Internasional Vol. VIII, No. 09/I/P3DI/Mei/2016* , 1-2.
- Hitti, P. K. (2010). History of The Arabs. *Jurnal Rihlah Vol. III No. 1 Oktober 2015* , 16-18.
- Nuechterlein, D. E. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making. *British Journal of International Studies, Vol. 2, No. 3 (Oct., 1976), pp. 246-266* , 246-266.
- Team Penyusun Textbook Sejarah dan Kebudayaan Islam Dirjen Pembinaan Kelembagaan. (1981/1982). Sejarah dan Kebudayaan Islam. *Jurnal Rihlah Vol. III No. 1 Oktober 2015* , 241-242.
- Jafar, K. A. (1999). The Historical Relations Between the Arabian Peninsula and China Since the Advent of Islam Until the Early Twentieth Century. *Journal of the Gulf and the Arabian Penninsula Studies*, 145-170. Retrieved March 7, 2019

WEBSITE:

- Aizhu, C. (2017, May 16). *China's Norinco and Saudi Aramco line up \$10 billion refinery plan*. Retrieved December 13, 2017, from [www.reuters.com: https://www.reuters.com/article/us-norinco-saudi-refinery/chinas-norinco-and-saudi-aramco-line-up-10-billion-refinery-plan-idUSKCN18C18S](http://www.reuters.com/article/us-norinco-saudi-refinery/chinas-norinco-and-saudi-aramco-line-up-10-billion-refinery-plan-idUSKCN18C18S)
- Arab News. (2017, March 19). *King's visit to China reflects Saudi Arabia's position globally, experts say*. Retrieved December 1, 2018, from [www.arabnews.com: http://www.arabnews.com/node/1070531/saudi-arabia](http://www.arabnews.com/node/1070531/saudi-arabia)
- Chughtai, A. (2017, May 18). *US-Saudi Relations: A timeline*. Retrieved December 1, 2018, from [www.aljazeera.com: https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/05/saudi-relations-timeline-170518112421011.html](https://www.aljazeera.com/indepth/interactive/2017/05/saudi-relations-timeline-170518112421011.html)
- Gao, C. (2017, August 27). *Closer Ties: China And Saudi Arabia* . Retrieved December 1, 2018, from [thediplomat.com: https://thediplomat.com/2017/08/closer-ties-china-and-saudi-arabia-sign-70-billion-in-new-deals/](https://thediplomat.com/2017/08/closer-ties-china-and-saudi-arabia-sign-70-billion-in-new-deals/)

- Kingdom of Saudi Arabia. (n.d.). *Vision 2030*. Retrieved November 19, 2018, from vision2030.gov.sa/en: <https://vision2030.gov.sa/en>
- U.S Department of State. (2015, January 29). *Saudi Arabia*. Retrieved November 1, 2018, from State.gov website: <https://www.state.gov/documents/organization/160475.pdf>
- Zhou, O. (2017, March 16). *China's Sinopec, Saudi's Sabic Sign Cooperation Agreement* . Retrieved December 13, 2018, from www.platts.cn: <https://www.platts.cn/latest-news/petrochemicals/singapore/chinas-sinopec-saudi-arabias-sabic-sign-cooperation-26686899>
- Al-Shihabi, A. (2017, December 15). *Saudi Arabia's new foreign policy doctrine*. Retrieved February 17, 2019, from english.alarabiya.net: <http://english.alarabiya.net/en/views/news/middle-east/2017/12/15/Saudi-Arabia-s-new-foreign-policy-doctrine.html>
- Arango, T. (2018, April 6). *Oprah, Rupert Murdoch, Harvard: Saudi Prince's U.S. Tour*. Retrieved March 3, 2019, from The New York Times: <https://www.nytimes.com/2018/04/06/world/middleeast/saudi-prince-mohammed-bin-salman-us.html>
- Khoury, N. (2018, October 23). *Oil, Arms, and Counterterrorism: A Look At Saudi Options and How Far the Kingdom May Go*. Retrieved from Atlantic Council: <https://www.atlanticcouncil.org/blogs/new-atlanticist/oil-arms-and-counterterrorism-a-look-at-saudi-options-and-how-far-the-kingdom-may-go>
- Kingdom of Saudi Arabia Ministry of Foreign Affairs. (n.d.). *About Saudi Arabia*. Retrieved February 16, 2019, from mofa.gov.sa: <https://www.mofa.gov.sa/sites/mofaen/aboutKingDom/Pages/KingdomGeography46466.aspx>
- Layne, R. (2018, October 19). *Hubungan Erat Korporat Amerika Serikat dengan Arab Saudi*. Retrieved March 2, 2019, from CNBC News: <https://www.cbsnews.com/news/corporate-americas-deep-ties-to-saudi-arabia/>
- Middle East Policy Council. (n.d.). *Saudi Arabia's Foreign Policy*. Retrieved February 18, 2019, from Mepc Web Site: <https://www.mepc.org/saudi-arabias-foreign-policy>

- Phillip Brown, R. P. (2018, November 19). United States and Saudi Arabia Energy Relations. *In Focus: Congressional Research Service*, 1-2. Retrieved March 4, 2019, from <https://fas.org/sgp/crs/mideast/IF11027.pdf>
- Policy, C. o. (2018, December 7). *US-Saudi Arabia Relations*. Retrieved February 25, 2019, from cfr: <https://www.cfr.org/backgrounder/us-saudi-arabia-relations>
- Profil Negara Kerajaan Arab Saudi*. (n.d.). Retrieved February 14, 2019, from Konsulat Jenderal Republik Indonesia Di Jeddah, Kerajaan Arab Saudi: <https://www.kemlu.go.id/jeddah/id/Pages/PROFIL-KSA.aspx>
- Readout. (2017, March 15). *President Meeting Muohammed bin Salman Abdulaziz Al-Saud*. Retrieved March 1, 2019, from The White House: [readout-presidents-meeting-mohammed-bin-salman-abdulaziz-al-saud-deputy](https://www.whitehouse.gov/readout-presidents-meeting-mohammed-bin-salman-abdulaziz-al-saud-deputy)
- Republika. (2015). *Yaman Terus Berkecamuk*. Republika. Retrieved February 25, 2019, from Republika Web Site.
- The Embassy of the Kingdom of Saudi Arabia*. (n.d.). Retrieved February 14, 2019, from saudiembassy: <https://www.saudiembassy.net/>
- Banglin, T. (2018, October 1). *The Belt and Road Initiative +Saudi Vision 2030: Endowing China-Saudi Arabia Cooperation with New Opportunities and Broad Prospects*. Retrieved March 20, 2019, from Consul General of the People's Republic of China in Jeddah: <http://jeddah.china-consulate.org/eng/xgxw/t1601404.htm>
- Blanchard, B. (2017, March 16). *China, Saudi Arabia eye \$65 Bilion in Deals as King Visits*. Retrieved March 11, 2019, from Reuters: <https://www.reuters.com/article/us-saudi-asia-china-idUSKBN16N0G9>
- Chen Aizhu, B. S. (2016, March 10). *China Firms Push for Multi-billion Dollrs Iran Rail and Ship Deals*. Retrieved March 20, 2019, from Reuters: <http://www.reuters.com/article/us-iran-china-transportation-idUSKCN0WC1>
- Chengxi, Y. (2014, June 6). *China Lays Out '1+2+3' Strategy at CASCF ministerial Meeting*. Retrieved March 20, 2019, from China Central Television: <http://english.cntv.cn/2014/06/06/VIDE1402009324468536.shtml>
- Clifford Krauss, S. R. (2016, September 28). *OPEC Agrees to Cut Production, Sending Oil Prices Soaring*. Retrieved March 18, 2019, from New York Times:

<https://www.nytimes.com/2016/09/29/business/energy-environment/opec-agreement-oil-prices.html>

Economy Watch. (2010, March 17). *Saudi Arabia Trade, Export and Imports*. Retrieved March 15, 2019, from Economy Watch Content: http://www.economywatch.com/world_economy/saudi_arabia/export-import.html

Ghiselli, A. (2018, April 17). *China and the Middle East: Growing Influence and Divergent Perceptions*. Retrieved March 19, 2019, from The Washington Institute: // <https://www.mei.edu/publications/china-and-middle-east-growing-influence-and-divergent-perceptions>

Manzlawiy, D. K. (2018, October 24). *Vision 2030 guiding the transformation of Saudi Arabia*. Retrieved March 18, 2019, from Arab News: <http://www.arabnews.com/node/1393211>

Mouawad, J. (2010, March 19). *China's Rapid Growth Shifts the Geopolitics of Oil*. Retrieved March 19, 2019, from New York Times: <http://www.nytimes.com/2010/03/20/business/energy-environment/20saudi.html>

Rogoff, K. (2016, March 2). *What's behind the drop in oil prices?* Retrieved March 18, 2019, from World Economic Forum: <https://www.weforum.org/agenda/2016/03/what-s-behind-the-drop-in-oil-prices/>

Rousseau, O. (2018, July 11). *China wants Saudi as key Belt and Road partner*. Retrieved March 20, 2019, from Arabian Industry: <https://www.arabianindustry.com/construction/news/2018/jul/11/china-wants-saudi-as-key-belt-and-road-partner-5952245/>

Trading Economics. (2017). *Saudi Arabia GDP*. Retrieved March 15, 2019, from Trading Economics: <https://tradingeconomics.com/saudi-arabia/gdp>

Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia. (n.d.). *Vision 2030*. Retrieved March 18, 2019, from Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia: Vision 2030 Kingdom of Saudi Arabia